



## **Proses Pengelolaan Sampah dari Sumbernya di Kabupaten Banyumas**

**Nur Laila Rahayu<sup>1\*</sup>, Muhammad Falah<sup>2</sup>, Rochadi Abdulhadi<sup>3</sup>, Musyarif Zaenuri<sup>4</sup>**

<sup>1\*,2,3,4</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

\*email: [nurlailarahayu@gmail.com](mailto:nurlailarahayu@gmail.com)

*Submitted: 03-04-2024*

*Revised: 22-04-2024*

*Accepted: 15-05-2024*

### **ABSTRAK**

Terdapat beberapa Pengelolaan sampah di Kabupaten Banyumas pada lokasi kegiatan. Pengelolaan tersebut sangat dibutuhkan untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan. Pemanfaatan kembali sampah yang telah dikelola akan menambah nilai ekonomi pada setiap sampah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan sampah di beberapa lokasi kegiatan di Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan yaitu metode survei dan observasi (wawancara pengelola). Beberapa lokasi kegiatan yang diobservasi yaitu Pasar, taman kota, hutan kota, sekolah, kantor, terminal, dan stasiun. Hasil observasi dari pengelolaan sampah pada beberapa lokasi kegiatan yaitu terdapat pada perwadhahan, semua terdapat TPS, sebagian besar belum terlaksana pengkomposan, dan sebagian besar bank sampah belum berjalan dengan baik. Proses pengelolaan sampah di Kabupaten Banyumas yaitu perwadhahan, pengomposan, TPS, dan Bank sampah.

**Kata Kunci:** *Pengelolaan; Sampah; Kabupaten Banyumas*

### **ABSTRACT**

*There are some garbage management in Banyumas district at the site of the activity. Such management is urgently needed to reduce the moons of garbage in the neighborhood. The reuse of waste that has been managed will add economic value to every trash. The objective of this research is to find out the management of garbage at several sites of activity in Banyumas district. The methods used are surveys and observations. (wawancara pengelola). Some of the sites observed are markets, city parks, city forests, schools, offices, terminals, and stations. Observations from the garbage management at several sites of activity are selected on the landfill, all have TPS, most have not yet completed the composition, and most garbages are not running properly. The waste management processes in Banyumas district are landfills, compounding, TPS, and garbage banks.*

**Keywords:** *Management; Garbage; Banyumas District*

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia membutuhkan kondisi lingkungan yang baik untuk berfungsi. Dengan kelestarian fungsi lingkungan yang dinamis dan adanya interaksi antar komponen yang mendukung sistem lingkungan sesuai daya dukungnya, manusia memiliki kesempatan untuk mengatur kehidupan mereka dengan cara yang menjamin

kesejahteraan manusia. Jika kesejahteraan manusia terjamin oleh faktor lingkungan, maka kelestarian fungsi lingkungan juga terjamin. Hubungan timbal balik di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan manusia dan lingkungan yang baik saling mendukung. Manusia melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan dinamika kehidupannya, yang menghasilkan berbagai sistem lingkungan binaan dengan kompleksitas dinamika yang saling mempengaruhi. Dinamika ini termasuk transportasi, pendidikan, perkantoran, industri, pariwisata, peternakan, pertanian, perkebunan, pengairan, dan kegiatan perdagangan, antara lain.

Setiap aktivitas manusia, baik alamiah maupun buatan, menghasilkan limbah. Salah satunya akan menghasilkan sampah, yang pada akhirnya dapat mengganggu kehidupan manusia. Bertambahnya populasi, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat semuanya telah menyebabkan peningkatan jumlah timbulan sampah, jenis sampah, dan keragaman karakteristiknya. Jumlah dan jenis sampah yang dihasilkan sebagian besar dipengaruhi oleh peningkatan daya beli masyarakat terhadap hasil teknologi, usaha yang mendukung pertumbuhan ekonomi, dan bahan pokok makanan. Sampah organik dan anorganik adalah salah satu jenis sampah. Sampah yang dihasilkan semakin kompleks, beragam, dan jumlah atau volumenya meningkat seiring pertumbuhan populasi, dinamika penduduk, dan berbagai aktivitas manusia (Sekarningrum *et al.*, 2020)

Kesalahan paradigma menyebabkan sampah muncul, bukan dibiarkan. Paradigma bahwa sampah adalah masalah pemerintah pada dasarnya salah; sebenarnya, masalah sampah adalah masalah masyarakat. Paradigma yang salah harus tetap ada dalam pengelolaan sampah yang dipimpin pemerintah. Penggunaan metode dan teknik pengelolaan sampah yang tidak ramah lingkungan dapat berdampak buruk pada kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa padat dari proses alam dan/atau kegiatan sehari-hari manusia. Pengelolaan sampah yang dimaksudkan adalah kegiatan berkesinambungan, sistematis, dan menyeluruh yang mencakup pengurangan dan penanganan sampah. Tujuan pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas hidup mereka. Pengembangan sistem pengelolaan sampah yang dirancang di beberapa wilayah di Indonesia yaitu pemilahan sampah dari sumbernya (Rahayu *et al.*, 2024; Sumeisey *et al.*, 2024).

Dari perspektif kesehatan lingkungan, pengelolaan sampah dianggap baik jika sampah tidak berfungsi sebagai media pertumbuhan bibit penyakit atau sebagai media perantara penyebaran penyakit. Selain itu, harus mematuhi persyaratan berikut: tidak mencemari udara, air, dan tanah; tidak menimbulkan bau (yang tidak mengganggu nilai estetis); dan tidak menimbulkan kebakaran. Sampah pada dasarnya harus dikelola karena dapat mengancam keberlanjutan hidup, kesejahteraan, dan keberadaan manusia.

Salah satu kabupaten di Jawa Tengah adalah Banyumas. Kabupaten Banyumas terletak di antara 108°39'17"-109°27'15" Bujur Timur (BT) dan 7°15'05"-7°37'10" Lintang Selatan (LS). Luas wilayahnya sekitar 1.327,60 km<sup>2</sup> atau 132.759,56 Ha (4,08% dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah). Area ini terdiri dari daratan darat dan

pegunungan, dan sebagian besar lembah Sungai Serayu terdiri dari struktur pegunungan. Lahan digunakan oleh masyarakat untuk berbagai tujuan, seperti perumahan, pekarangan, pertanian lahan kering dan basah, serta untuk perkebunan dan hutan tropis. Rumusan masalah dalam Pengabdian kepada Masyarakat yaitu bagaimana pengelolaan sampah pada beberapa Lokasi Kegiatan di Kabupaten Banyumas.

## **METODE PELAKSANAAN**

Berdasarkan uraian pada analisis situasi, permasalahan mitra serta solusi dan target luaran, maka Pengabdian kepada Masyarakat yaitu identifikasi pengelolaan sampah dari sumbernya di Kabupaten Banyumas. Pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu observasi ke lokasi kegiatan di Kabupaten Banyumas seperti Pasar, taman kota, hutan kota, sekolah, kantor, terminal, dan stasiun. Selain itu juga peningkatan pemahaman pengelolaan tentang pentingnya pengelolaan sampah dari sumbernya. Berikut alur pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat, yaitu :

1. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui wawancara observasional (wawancara penelitian) pada beberapa pengelola sampah di Lokasi Kegiatan di Kabupaten Banyumas.
2. Persiapan: Kelola persetujuan pihak terkait, menyediakan bahan-bahan dan non-materi yang diperlukan untuk melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat, penyiapan Tim Koordinasi Pelayanan Masyarakat
3. Analisis :
  - a. Penjelasan pengetahuan mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik
  - b. Pengelolaan Sampah organik dan anorganik pada beberapa lokasi kegiatan yang ada di Kabupaten Banyumas

Berdasarkan uraian pada analisis situasi, permasalahan mitra serta solusi dan target luaran, maka pengabdian masyarakat ini memberikan bimbingan pelatihan dan penerapan teknik pengelolaan sampah (organik dan anorganik) di beberapa lokasi kegiatan di Kabupaten Banyumas, berdasarkan analisis situasi, permasalahan yang ada dan solusinya, serta gambaran tujuan kinerja metode pengelolaan sampah di Kabupaten Banyumas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai tempat jasa, kota harus tetap bersih agar nyaman untuk dihuni, penduduknya sehat, dan produktivitasnya meningkat, sehingga mengurangi pengeluaran masyarakat dan negara. Selain itu, kota terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, baik yang tinggal di kota itu sendiri maupun mereka yang berasal dari desa atau luar kota dan hidup atau bekerja di kota. Pasar, taman kota, hutan kota, sekolah, kantor, terminal, stasiun, jalan, hiburan, dan fasilitas lainnya adalah beberapa contoh fasilitas kota yang harus tetap bersih. Orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan ras datang ke setiap fasilitas. Anak-anak dari berbagai lapisan masyarakat di kota juga dapat belajar di beberapa sekolah. Kota yang bersih juga akan menarik konsumen,

menambah dinamika pembangunan dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Purnomo, 2021).

Walaupun kota terlihat bersih, kebersihan yang dihasilkan dari kerja keras pegawai pemerintah belum menjadi budaya masyarakat kota dan orang-orang yang masuk. Jika sebuah kota tidak memiliki cukup petugas, area tersebut dapat menjadi kotor atau tidak bersih. Jika hujan mengguyur kota, sampah akan menghanyutkan sampah dan menyumbat drainase, menyebabkan genangan air atau bahkan banjir. Ini dapat menyebabkan penyakit dan menyebabkan kemampuan siswa berkurang. Dengan demikian, kebersihan kota harus dapat dijaga dengan melibatkan masyarakat untuk menjaga dan memeliharanya. Beberapa yang dapat dilakukan antara lain sosialisasi Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Sampah yang diikuti sosialisasi tempat sampah pemilahan antara sampah organik dan anorganik serta tempat penampungan sampah sementara (TPS) pemilahan, pengadaan truk pengangkut sampah pemilahan. Upaya menghasilkan budaya pengelolaan sampah pemilahan, tidak hanya berhenti pada aktivitas pemilahan di tingkat masyarakat, namun diikuti pula dengan kegiatan lanjutan berupa pengomposan sampah organik dan daur ulang sampah anorganik.

Sampah dapat berserakan, menutup saluran drainase, dan menyebabkan banjir yang merugikan di berbagai wilayah (Mokhtar *et al.*, 2021). Oleh karena itu, kebersihan kota dan pengelolaan sampah harus dipandang serius. Selain itu, pengomposan sampah harus menjadi budaya masyarakat kota karena jika tidak dimulai segera, sampah akan menjadi masalah yang dapat menghancurkan kota itu sendiri. Kasus sampah kota Bandung dan akibatnya dapat menjadi contohnya. Tempat sampah seperti permukiman, pasar, sekolah, kantor, dan lainnya harus sudah dikompos. Dengan demikian, ketika membangun sekolah, pasar, atau fasilitas lainnya, penting untuk mempertimbangkan lokasi pengomposan sampah organik serta metode daur ulang sampah anorganik.

Untuk memastikan bahwa kota tetap bersih dan menjadi bagian dari budaya dan kebutuhan masyarakatnya, perlu diberikan pendidikan kepada masyarakat, yang dimulai di sekolah. Ini akan menjadi upaya jangka panjang untuk membuat masyarakat yang sadar dan siap untuk menangani sampah. Dalam hal ini, pengomposan sampah organik dilakukan di semua tingkat sekolah, dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SLTA), sesuai dengan kapasitasnya. Pada tingkat SD, prosesnya lebih sederhana, tetapi pada tingkat SLTA, pengomposan sampah organik menjadi kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Siswa dapat mempelajari manfaat kompos dan sampah organik untuk kehidupan manusia dengan menanam sayuran bersama-sama di rumah atau di sekolah. Siswa diberi instruksi untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka dalam mengelola sampah anorganik dalam upaya daur ulang dan membuat berbagai jenis kerajinan yang diharapkan bermanfaat bagi masyarakat. Ruang pameran dapat menampilkan hasil kegiatan daur ulang yang bagus dan bermanfaat untuk memberikan motivasi dan meningkatkan kreativitas siswa untuk meningkatkan nilai ekonomi dari barang-barang yang berasal dari sampah anorganik. Adanya ruang pameran akan memberikan inovasi bagi anak-anak dari segala latar belakang siswa untuk

meningkatkan nilai tambah dari barang-barang yang berasal dari sampah anorganik (Masrida, 2017).

Selain itu, akan ada upaya sosialisasi kegiatan daur ulang sampah anorganik. Pola ini meningkatkan manfaat bagi kehidupan manusia, mengurangi timbulan sampah anorganik, dan meningkatkan nilai ekonomi. Perlu diingat bahwa menjaga kebersihan kota adalah tanggung jawab bersama dari pemerintah dan seluruh masyarakat, baik individu maupun kelompok masyarakat. Pengadaan peralatan kebersihan bukan hanya tanggung jawab pemerintah melalui APBN, tetapi juga tanggung jawab seluruh masyarakat. Untuk menjaga kebersihan kota, warga dapat membayar iuran kebersihan kota.

**Tabel 1.** Pengelolaan Sampah pada Beberapa Lokasi Kegiatan

No.	Lokasi	Proses Pengelolaan Sampah			
		Perwadahan	TPS	Pengomposan	Bank Sampah
1.	Pasar	Terpilah, Jumlah Sedikit	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
2.	Kantor	Beberapa Terpilah	Ada	Tidak Ada	
3.	Sekolah	Banyak Terpilah	Ada	Ada , Hanya Beberapa	Ada , Hanya Beberapa
4.	Hotel	Tidak Terpilah	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
5.	Rumah Makan	Tidak Terpilah	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
6.	Rumah Sakit	Terpilah, Jumlah Sedikit	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
7.	Terminal	Terpilah	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
8.	Stasiun	Terpilah	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
9.	Taman	Terpilah	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
10.	Permukiman	Beberapa Terpilah	Ada	Ada , Hanya Beberapa	Ada , Hanya Beberapa

Berdasarkan **Tabel 1.** proses pengelolaan sampah pada lokasi kegiatan di Kabupaten Banyumas yaitu perwadahan, TPS, Pengomposan, dan Bank Sampah. Sebagian besar pengelolaan Perwadahan di Kabupaten Banyumas yaitu terpilah. Semua lokasi kegiatan memiliki TPS. Proses pengelolaan sampah pada pengomposan sangat jarang dilakukan pada lokasi kegiatan di Kabupaten Banyumas. Bank Sampah pada proses pengelolaan sampah pada lokasi kegiatan di Kabupaten Banyumas sangat jarang

dilakukan oleh pengelola kegiatan. Hal tersebut tidak dilakukan sendiri melainkan menggunakan pihak lain yaitu dengan bekerjasama dengan bank sampah maupun KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) sekitar.

Menurut Tampubolon *et al.* (2023) bahwa rumah tangga mempunyai peran vital dan kontribusi yang signifikan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Secara tidak langsung sampah domestik memiliki kontribusi yang tinggi pada timbulan sampah pada setiap wilayah. Semua orang bertanggung jawab atas rendahnya pengelolaan sampah, terutama rumah tangga. Setelah itu, proses pengelolaan sampah dapat menjadi lebih mudah. Di tahap awal pengelolaan sampah, peran anggota rumah tangga dalam melakukan proses pengurangan dan pemisahan sangat penting. Kajian yang dilakukan oleh KLHK (2020) menemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan pengelolaan sampah di Indonesia menjadi sulit adalah fakta bahwa masyarakat masih kurang memahami cara mengelola sampah meru-pakan. Diperlukan solusi yang mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota rumah tangga tentang cara mengelola sampah secara efektif dan menghasilkan nilai tambah ekonomi. Diharapkan keterampilan dan pengetahuan anggota rumah tangga akan ditingkatkan melalui kegiatan pemberdayaan mereka dalam mengelola sampah dari sumber mereka sendiri. Pengelolaan sampah dari level rumah tangga merupakan aksi nyata dan pendukung capaian SDGs (Rahim, 2020).

Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan didapat beberapa bukti foto pengelolaan sampah di beberapa lokasi kegiatan di Kabupaten Purwokerto (Gambar 1). Sampah yang dibiarkan dan tidak ditangani dengan baik akan mencemari lingkungan. Pemerintah memberikan layanan pengangkutan sampah kepada Desa Sukamulya. Sampah masih belum diangkut. Sampah dibakar dan dibuang sembarangan oleh masyarakat. Pengetahuan adalah salah satu dari banyak variabel yang memengaruhi perilaku membuang sampah sembarangan. Tujuannya adalah untuk membuat orang lebih menyadari betapa pentingnya mengolah sampah dengan benar. Aturan pengelolaan sampah diatur melalui pelatihan dan persetujuan. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang sangat baik tentang dampak pengolahan sampah akhir dengan cara dibakar meningkat sebesar 60-70% setelah penyuluhan, dan masyarakat yang memiliki pemahaman yang sangat baik tentang pengelolaan sampah yang baik meningkat sebesar 60-70%. Kesimpulannya, penyuluhan yang diberikan melalui penyuluhan meningkat sebesar 60-70% (Sriagustini & Nurazijah, 2022).



**Gambar 1.** Pengelolaan sampah pada beberapa lokasi kegiatan.

**Keterangan:** a. TPS Pasar; b. Perwadahan di Sekolah; c. Bank Sampah; d. Perwadahan di Perkantoran; e. Pengomposan; f. Komposter di TPS.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan luaran yang dicapai, diperoleh kesimpulan bahwa Pengelolaan sampah pada beberapa lokasi kegiatan yaitu terpilah pada perwadahan, semua terdapat TPS, sebagian besar belum terlaksana pengkomposan, dan sebagian besar bank sampah belum berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Masrida, R. (2017). Kajian Timbulan Dan Komposisi Sampah Sebagai Dasar Pengelolaan Sampah Di Kampus Ii Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Journal of Env. Engineering & Waste Management*, 2(2), 69–78.

Mokhtar, N., Kelutur, S. A., Pelu, I., Koranelao, A. L., Yesayas, J. D., Pieris, F. L., Matulesy, G. Y., Yoga, A., Sari, H. W., Arif, N. A., Ambon, S. H., Simal, D. F., Damaryanan, M., Tasidjawa, D. N., Kilikily, A. B., Abel, V. G., Louhenapessy, S. E., & Tupan, J. (2021). Penanganan Banjir dan Sampah di Kelurahan Honipopu Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 149–154.

- Purnomo, C. W. (2021). Solusi Pengelolaan Sampah Kota. *Gajah Mada University Press*, 40–41.
- Rahayu, N. L., Sulistyawati, I., Wahyuningsih, E., Biologi, P., Nahdlatul, U., & Purwokerto, U. (2024). Penerapan komposter sebagai upaya pengelolaan sampah organik skala rumah tangga di kabupaten banyumas. *Jurnal Abdi Mas TPB*, 6(1), 35–42.
- Rahim, M. (2020). Strategi pengelolaan sampah berkelanjutan. *Jurnal Sipil Sains*, 10(1).
- Sekarningrum, B., Sugandi, Y. S., & Yunita, D. (2020). Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i1.25244>
- Sriagustini, I., & Nurazijah. (2022). Edukasi pengolahan sampah rumah tangga sebagai upaya peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIRAH)*, 1(1), 35–46. <http://www.jurnal.stikescirebon.ac.id/index.php/jirah/article/view/286>
- Subekti, S., & Apriyanti, E. (2020). Pengelolaan Sampah Kawasan Perkotaan Kendal Kabupaten Kendal. *Neo Teknika*, 6(1).
- Sumeisey, G. H., Mangangka, I. R., & Inkiriwang, R. L. (2024). Evaluasi Pengolahan Sampah Di Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Tekno*, 22(87), 269–278. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/tekno>
- Tampubolon, B. I., Sehabudin, U., Hadianto, A., & Wijaya, H. (2023). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berkelanjutan Bernilai Ekonomi Berbasis Gender Equality and Social Inclusion di Kota Sukabumi. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3), 297–303. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.3.297-303>